

# Perkembangan di Asia Timur 1986

Endi RUKMO\*

Perkembangan yang terjadi di kawasan Asia Timur selama tahun 1986 diwarnai oleh isu-isu menarik baik domestik maupun luar negeri. Isu domestik yang perlu dicatat di sini adalah pergantian kepemimpinan baik di Cina, Korea Selatan maupun Korea Utara. Sementara itu isu luar negeri yang menarik adalah move Soviet dalam usaha meningkatkan hubungan dengan Cina, Jepang, Korea Utara. Tidak kalah penting adalah ofensi diplomasi Korea Selatan untuk meningkatkan citra negara itu di mata internasional.

## CINA

### Regenerasi Kepemimpinan

Regenerasi kepemimpinan yang terjadi di Cina sudah mulai berlangsung sejak Sidang Komite Sentral Partai Komunis Cina (PKC) yang berlangsung tanggal 18-23 September 1985. Di dalam sidang tersebut sebagian besar tokoh tua negarawan dan militer digantikan oleh tokoh-tokoh muda dari generasi ketiga. Di politbiro 10 dari 24 anggota diganti. Sementara itu di Komite Sentral 64 tokoh tua diganti sehingga separuh lebih dari 344 anggota rata-rata berumur di bawah 50 tahun.<sup>1</sup>

Tokoh-tokoh baru itu adalah hasil rekrutmen Deng Xiaoping, Hu Yaobang dan Zhao Ziyang. Masuknya mereka ke dalam badan tertinggi PKC dapat diharapkan akan membuat kelompok moderat dan pragmatis semakin kuat. Hal itu berarti pelaksanaan program modernisasi akan diteruskan

---

\*Staf CSIS.

<sup>1</sup>*Kompas*, 17 September 1985.

meskipun masih tetap terdapat hambatan dari tokoh-tokoh tua yang semakin kecil jumlahnya. Di antara tokoh-tokoh baru itu terdapat sedikitnya empat tokoh muda di Politbiro yang diperkirakan akan meneruskan kepemimpinan kelompok moderat dan pragmatis di masa mendatang.

Mereka itu adalah: (1) Hu Qili (55 tahun) yang sejak beberapa tahun belakangan ini sudah sering muncul terutama pada kesempatan-kesempatan resmi seperti menerima tamu-tamu penting dari negara lain. Beberapa kali dia pernah menggantikan Hu Yaobang menyambut pemimpin partai dari beberapa negara komunis. Banyak pengamat menilai bahwa Hu muda ini merupakan salah satu pemimpin pembaharu dari generasi Cina yang lebih muda. Seperti halnya Deng Xiaoping, Hu juga menyatakan bahwa Cina harus meninggalkan prinsip-prinsip Marxisme yang sudah ketinggalan zaman. Tidak seperti Deng yang masih berhati-hati melontarkan idenya, tanpa tedeng aling-aling ia mendukung sepenuhnya gagasan "sistem perekonomian yang berorientasi pasar." Dia jugalah yang pada bulan Januari 1986 memimpin suatu pertemuan yang dihadiri oleh sekitar 8.000 pejabat partai, pemerintah dan militer untuk membahas kampanye anti-korupsi.<sup>2</sup> Dia diperkirakan akan menggantikan Hu Yaobang sebagai Ketua Partai pada masa mendatang. Sekarang dia menjabat sebagai Ketua Sekretariat PKC.

Tokoh muda kedua adalah Li Peng (55 tahun) yang sejak umur tiga tahun diangkat anak oleh mendiang PM Zhou Enlai. Dia adalah seorang teknokrat yang tampaknya juga akan melanjutkan program modernisasi yang dirintis oleh Deng itu. Pada awal tahun 1950-an dia belajar di sekolah teknik di Beijing dan kemudian melanjutkan ke Moskow mengambil spesialisasi di bidang mesin hidro-listrik. Pada tahun 1983 ia diangkat menjadi Wakil PM, dan sejak itu diserahi tanggung-jawab di bidang-bidang program energi nuklir, industri berat dan baru-baru ini ditambah dengan bidang pendidikan. Mungkin karena pernah belajar di Uni Soviet, Li diberi kepercayaan untuk mewakili Cina menghadiri upacara penguburan Chernenko. Dalam kesempatan itu ia bertemu dengan Gorbachev.

Tokoh ketiga adalah Tian Jiyun (56 tahun) yang dianggap sebagai saingan Li Peng untuk menggantikan Zhao Ziyang. Tian adalah anak didik Zhao Ziyang. Ketika Zhao ditarik ke Beijing dari Sichuan, Tian ikut bersamanya. Sekarang ini Tian menjabat sebagai Wakil PM yang diberi tanggung-jawab di bidang pembaharuan keuangan. Berbeda dengan Li Peng yang kadang-kadang melontarkan kritikan terhadap pembaharuan perekonomian Cina, Tian ini sepenuhnya mendukung program tersebut. Dialah yang bersama-sama Hu Qili menulis *Decision* (bulan Oktober 1984) yang pembaharuan

---

<sup>2</sup>May Lee, "Six Rising Stars with Rather More Burdens," *Far Eastern Economic Review*, 20 Maret.1986, hal. 61.

struktur perekonomian Cina. Dalam pertemuan dengan 8.000 pejabat partai, pemerintah, dan militer, dia juga memberikan laporan panjang tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh program pembaharuan perekonomian.

Orang keempat adalah Qiao Shi (62 tahun). Setelah diangkat sebagai anggota Politbiro, dia sekarang menjabat sebagai Wakil PM urusan penertiban birokrasi. Meskipun orang baru di dalam lingkaran dalam partai, Qiao Shi mempunyai kekuasaan di bidang intelijen, perundang-undangan, dan kepolisian. Sejak bulan Januari 1986 ia diserahi tugas memimpin program pemberantasan korupsi di kalangan departemen-departemen.

Dengan munculnya generasi yang lebih muda baik di kalangan partai maupun pemerintah itu, tampaknya kelompok Deng semakin berhasil memperluas dukungan dalam usaha mencapai sasaran suatu Cina yang sosialis dan modern di awal tahun 2000. Pernah ia menyatakan bahwa "sosialisme khas Cina" telah maju setapak demi setapak dengan mantap. Sekarang ini rakyat Cina semakin maju dan telah melewati batas garis kemiskinan (menurut Bank Dunia US\$200). Menurut *Asia 1986 Yearbook* yang diterbitkan oleh *Far Eastern Economic Review*, pendapatan per kepala Cina tahun 1984 adalah US\$322. Dengan diijinkannya untuk menyisihkan sebagian penghasilan (setelah jatah yang ditentukan dipenuhi), petani Cina dirangsang untuk berlomba meningkatkan produksi mereka. Dengan sistem seperti itu kesejahteraan petani bisa ditingkatkan.

Meskipun demikian masih diragukan apa yang mungkin akan terjadi setelah Deng tiada nanti. Dua hal mendasari keraguan tersebut. *Pertama*, usaha kelompok Deng menggeser penentangannya dari pemerintahan, memperkecil jumlah departemen, dan menghentikan campur-tangan aparat partai dalam urusan pemerintahan. *Kedua*, usaha pemerintah mencopot banyak pejabat militer di samping mengurangi jumlah personal sekitar 1 juta orang. Jelas tindakan-tindakan di atas tidak disukai oleh mereka yang terkena, terutama lawan-lawan Deng ds dari kelompok konservatif.

Hambatan-hambatan yang datang dari kelompok konservatif itu hanya dapat diatasi dengan meningkatkan citra para penerus kelompok pragmatis di mata rakyat. Dengan program pembaharuan perekonomian itu telah tercipta jutaan petani kaya, golongan menengah, wirausahawan, manajer dan tenaga profesional. Munculnya mereka itu, khususnya wirausahawan, akan membawa Cina pada sistem pasar. Demikian pula meningkatnya golongan menengah akan semakin menyadarkan rakyat tentang peranan politik yang lebih besar. Mungkin saja demonstrasi-demonstrasi mahasiswa di beberapa kota besar di Cina sejak awal bulan Desember 1986 didorong oleh orang-orang dari golongan ini. Mereka itu berkepentingan untuk mendukung pembaharuan itu.

Jika perkembangan ini berlangsung terus besar sekali kemungkinannya kelompok konservatif semakin terdesak.

Tetapi tantangan para penerus Deng itu tetap besar. Sampai tahun 2000 Cina diperkirakan hanya mampu meningkatkan pendapatan per kepala setingkat pendapatan per kepala Nigeria atau Thailand sekarang.<sup>3</sup> Sementara itu negara-negara maju terus melaju meninggalkannya. Apakah hal ini akan menimbulkan bencana baru di negeri itu?

### Hubungan dengan Uni Soviet

Dalam tahun 1986 telah berlangsung dua babak perundingan normalisasi antara Cina dan Uni Soviet. Pada bulan April di Moskwa berlangsung perundingan babak ke-8 dan pada bulan Oktober 1986 di Beijing berlangsung perundingan babak ke-9. Perkembangan sebelum dan sesudah perundingan babak ke-8 cukup menarik terutama sejak tawaran-tawaran baru dilontarkan oleh pemimpin tertinggi Soviet, Mikhail Gorbachev.

Pada Sidang Kongres Partai Komunis Uni Soviet ke-27 yang berlangsung bulan Februari 1986, Gorbachev telah memberi angin baru bagi diperbaikinya hubungan antara Cina dan Uni Soviet. Pada waktu itu ia mengatakan bahwa melihat masa depan, tampak terdapat potensi yang besar sekali bagi kerjasama antara Cina dan Uni Soviet karena kerjasama yang demikian merupakan kepentingan kedua negara. Tetapi rupanya ajakan Gorbachev itu tidak ditanggapi oleh Cina. Hal itu terungkap dari kegagalan perundingan babak ke-8. Hal ini disebabkan oleh sikap Soviet yang tetap bersikeras untuk tidak mau "merugikan negara ketiga."

Sikap yang demikian itu sebenarnya sudah dinyatakan sejak lama, ketika perundingan normalisasi dihentikan secara sepihak oleh Cina karena terjadinya invasi pasukan Soviet ke Afghanistan bulan Desember 1979. Sejak itu Cina hanya mau membuka kembali perundingan dengan tiga persyaratan yaitu: (1) Uni Soviet mengurangi pasukannya secara besar-besaran di perbatasan kedua negara; (2) Uni Soviet menghentikan campur-tangan militer di Afghanistan; (3) Uni Soviet menghentikan dukungannya bagi kehadiran militer Vietnam di Kampuchea. Tetapi tiga persyaratan tersebut tidak diterima oleh Uni Soviet karena negara yang terakhir ini tidak ingin melibatkan negara ketiga dalam urusan normalisasi kedua negara. Itulah sebabnya perundingan-perundingan tertunda sampai akhir tahun 1982, ketika pihak Beijing mengusulkan untuk dibukanya kembali perundingan nor-

<sup>3</sup>Menurut Laporan Bank Dunia tahun 1985, pendapatan per kepala Nigeria tahun 1983 adalah US\$770 dan Muangthai pada tahun yang sama adalah US\$820.

malisasi itu. Inisiatif Cina itu muncul setelah Sekjen Partai Hu Yaobang memberi pengarahannya baru mengenai politik luar negeri Cina.

Sikap baru ini muncul setelah Brezhnev melontarkan ajakan baru kepada Cina untuk merundingkan normalisasi hubungan kedua negara di Tashkent bulan Maret 1982. Bila kita simak ajakan Brezhnev itu, tampak usaha Uni Soviet untuk sedikitnya mengimbangi hubungan Cina-Amerika Serikat. Pada dasarnya ajakan itu mengandung empat prinsip yaitu: (1) meskipun Moskwa telah mengkritik kebijakan Beijing, terutama kebijakan luar negerinya, yang dianggap bertentangan dengan sosialisme, Moskwa tidak pernah mencampuri urusan dalam negeri Cina dan tidak pernah menyangkal bahwa Cina tetap menganut sistem sosialis; (2) Moskwa tidak pernah mengakui adanya "dua Cina;" (3) Uni Soviet tidak pernah dan tidak akan menjadi ancaman bagi Cina. Uni Soviet ingin merundingkan masalah perbatasan setiap saat; (4) Moskwa mengakui bahwa persengketaan antara kedua negara merupakan hal yang tidak normal. Oleh karena itu Uni Soviet ingin, tanpa prasyarat apa pun, merundingkan hubungan bilateral dengan Cina atas dasar saling menguntungkan, tidak mencampuri urusan dalam negeri masing-masing, tidak saling melihat negara ketiga, untuk meningkatkan hubungan politik, kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Di sini tampak kejelian Soviet untuk memanfaatkan situasi yang menguntungkan baginya. Pada waktu itu hubungan Cina-Amerika Serikat sedang berada pada titik nadir. Hal itu disebabkan oleh sikap keras Pemerintah Reagan dalam mendukung kaum nasionalis di Taiwan yang sangat bertentangan dengan ambisi Cina untuk menyatukan kembali Taiwan di bawah Beijing. Di samping itu kebijakan Reagan atas Taiwan itu juga mengakibatkan Pemerintah Washington enggan menjual teknologi modern kepada Cina, sehingga membuat marah Pemerintah Beijing. Situasi inilah yang dimanfaatkan oleh Uni Soviet.

Sikap positif Cina itu membuahkan babak baru perundingan normalisasi hubungan, yaitu pertemuan setiap enam bulanan yang dimulai dengan babak pertama di Beijing dari tanggal 5-22 Oktober 1982. Masing-masing delegasi dipimpin oleh Wakil Menlu Leonid Ilyichev (Uni Soviet) dan Wakil Menlu Qian Qichen (Cina). Babak ini berakhir tanpa menghasilkan kompromi. Kedua belah pihak bersikeras dengan sikapnya masing-masing. Demikian pula halnya dengan perundingan babak-babak selanjutnya yang berlangsung silih berganti di Beijing dan Moskwa setiap enam bulan sekali hingga babak ke-8 yang telah diselenggarakan di Moskwa pada bulan April 1986.

Tetapi kegagalan itu hanya terbatas pada belum dapat dijalinnya hubungan yang normal seperti halnya pada awal tahun 1950-an, ketika keakraban

hubungan terjadi tidak saja pada tingkat pemerintah, tetapi juga tingkat partai. Cina akan tetap berusaha meningkatkan hubungannya dengan Uni Soviet dalam batas-batas tertentu. Hal ini terungkap dari perkembangan hubungan antara Cina dan Uni Soviet sejak dibukanya perundingan babak pertama: volume perdagangan terus meningkat. Perdagangan tahun 1982 naik 26% dari tahun 1981, dan tahun 1983 meningkat lagi sebesar 50% dari tahun 1982 sehingga nilainya sebesar US\$800 juta. Hubungan dagang ini semakin meningkat setelah Gorbachev berkuasa. Pada tahun 1985 nilai hubungan dagang sudah mencapai US\$2,2 milyar. Peningkatan ini merupakan salah satu hasil perundingan babak ke-6 atau babak pertama sejak Gorbachev berkuasa, yang berlangsung di Moskwa bulan April 1985. Dalam babak ini telah disepakati untuk meningkatkan volume perdagangan dua arah. Dalam perdagangan itu Uni Soviet akan menjual sejumlah pesawat penumpang antara lain Ilyushin 86, Tupolev-54 dan Ilyushin 62, serta helikopter dan alat-alat angkutan darat. Uni Soviet juga bersedia membangun tujuh industri modern dan memperbaiki 17 buah pabrik buatan Soviet yang sudah ketinggalan zaman. Sementara itu Cina menjual hasil tambang, logam non-metal, hasil pertanian, peternakan dan lain-lain.<sup>4</sup>

Di samping itu, situasi di perbatasan menunjukkan kemajuan. Pihak Uni Soviet terus mengurangi latihan-latihan militer di perbatasan, yang biasanya digunakan untuk menunjukkan kekuatan militernya kepada Cina. Dua pintu perdagangan kedua negara di perbatasan dibuka kembali (Pelabuhan Heilungkiang dan Helgus dan Tolgot di Singkiang). Kedua negara juga terus meningkatkan pertukaran kunjungan tim kebudayaan, olahraga dan mahasiswa, dan kunjungan para pejabat pemerintah kedua negara dibuka kembali. Pada bulan September 1983 Wakil Menlu Kapitsa berkunjung ke Cina. Ia merupakan pejabat tinggi Pemerintah Soviet yang pertama berkunjung ke Cina selama 20 tahun. Kunjungannya ini disusul dengan kunjungan Wakil Perdana Menteri I Soviet, Ivan Arkhipov, pada bulan Desember 1984. Menurut para pengamat Barat, lebih dari 60 pejabat Soviet telah berkunjung ke Cina selama tahun 1985.

Melihat hambatan-hambatan dan kemajuan-kemajuan yang mempengaruhi hubungan antara Cina dan Uni Soviet, tampak bahwa kemajuan perundingan baik babak ke-9 maupun babak-babak berikutnya, tetap dan akan tergantung pada sikap Cina. Uni Soviet secara tegas telah menyatakan bahwa ia mau membuka perundingan tanpa prasyarat apa pun. Hal ini telah ditegaskan kembali oleh Gorbachev di dalam pidatonya di Vladivostok tanggal 28 Juli 1986. Bahkan secara lebih konkret di dalam pidatonya itu ia menegaskan bahwa Uni Soviet bersedia merundingkan dengan Cina langkah-langkah konkret yang bertujuan mengurangi taraf angkutan darat secara sebanding.

---

<sup>4</sup>*Antara*, 8 April 1986.

Sebelum akhir tahun 1986 Uni Soviet sudah akan menarik enam resimen, yaitu satu resimen tank, dua resimen infantri, dan tiga resimen artileri, penangkis serangan udara berikut perlengkapan mereka dari Afghanistan.

Sementara itu penarikan mundur sebagian besar pasukan Soviet yang berjumlah lebih kurang 25.000 personal dari Mongolia sedang dibicarakan dengan pemimpin Mongolia. Karena desakan pihak Cina, Gorbachev juga telah menggantikan Leonid Ilyichev yang dianggap tidak tahu banyak mengenai masalah-masalah Cina, dengan Igor Rogachev (54 tahun) yang telah bertugas di Kedutaan Besar Soviet di Beijing (1955-1972), memimpin delegasi Soviet ke perundingan sejak babak ke-8.

Kecuali rencana penarikan mundur pasukan Soviet di Mongolia, tawaran-tawaran lain telah ditanggapi secara dingin oleh Cina. Beijing tidak terkesan dengan rencana Soviet menarik enam resimennya dari Afghanistan itu, dan tetap menuntut penarikan pasukan Soviet yang berjumlah 115.000 dari negara itu. Cina juga mengecam tawaran Gorbachev itu karena samasekali tidak menyinggung masalah pendudukan Vietnam atas Kampuchea, yang merupakan prasyarat utama yang selalu dilontarkan Cina. Tanggapan dingin seperti ini pernah sekali diucapkan oleh Deng Xiaoping ketika bertemu dengan Ketua Oposisi Jepang, Yoshikatsu Takeiri, di Beijing tanggal 3 September 1986. Dikatakannya bahwa semua yang ditawarkan oleh Gorbachev itu tidak mengandung hal-hal yang baru. Menurut Cina, Uni Soviet juga belum mau menarik 150 SS-20 yang sebagian besar ditujukan ke wilayah Cina.

Dari tanggapan Cina di atas, tampak bahwa Cina belum mau mempererat hubungan politik dengan Uni Soviet. Apa yang diusahakan selama ini hanyalah terbatas pada peningkatan hubungan ekonomi, teknologi, dan kebudayaan. Hal ini disebabkan oleh keinginan Cina sejak Kongres PKC ke-12 bulan Oktober 1982 untuk menganut kebijakan luar negeri yang independen dan menjaga jarak dari kedua negara adikuasa. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa pada saat perundingan babak ke-9 sedang berlangsung di Beijing, pada waktu itu pula berlangsung kunjungan Menteri Pertahanan Amerika Serikat, Caspar Weinberger, yang antara lain merundingkan perjanjian avionik dengan nilai sebesar US\$500 juta untuk memodernisasi angkatan bersenjata Cina termasuk pembelian sejumlah F-8. Sikap independennya itu juga ditunjukkan dalam rencana Cina membeli pesawat penumpang tidak dari Uni Soviet saja tetapi juga dari negara-negara lain seperti pembelian 18 pesawat British Aerospace, 3 A-310 dan 21 Boeing 747, 767 dan 737 dari Amerika Serikat.<sup>5</sup>

Jadi jelas bahwa perbaikan hubungan yang dikehendaki oleh Cina sekarang ini lebih cenderung untuk kepentingan reformasi di dalam negeri

---

<sup>5</sup>*Antara*, 10 Juli 1986.

daripada kepentingan politiknya. Perbaikan hubungan itu diharapkan Cina dapat menstabilkan situasi keamanan di daerah perbatasannya. Hal ini penting untuk kelancaran pembangunan yang sekarang ini sedang digalakkan, di samping bisa mengurangi anggaran belanja pertahanan sehingga dapat dialihkan ke sektor lain. Di samping itu perbaikan hubungan itu juga bisa melunakkan sikap keras kelompok-kelompok yang selama ini menghendaki diperbaikinya hubungan dengan Uni Soviet dan negara-negara Blok Timur lainnya. Dengan demikian citra Pemerintah Zhao Ziyang bertambah baik.

## JEPANG

### Pemilu Ganda dan Kemenangan Besar LDP

Pemilihan umum untuk memilih anggota Majelis Rendah (Diet) yang diselenggarakan tanggal 6 Juli 1986 di Jepang merupakan suatu kejadian yang menarik. *Pertama*, Pemilu itu diselenggarakan 17 bulan lebih awal dari jadwal sebelumnya (bulan Desember 1987). *Kedua*, Pemilu itu diselenggarakan serentak dengan Pemilu untuk memilih Majelis Tinggi (yang memang sesuai dengan jadwal). *Ketiga*, pada Pemilu itu LDP berhasil meningkatkan dukungan, sekaligus berarti kemenangan pribadi Nakasone.

Gagasan menyelenggarakan Pemilu serentak itu datang dari Ketua Partai LDP, PM Nakasone. Ia berpendapat bahwa popularitas LDP yang tinggi waktu itu (54,5%) harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Selama suasana menguntungkan, maka sebaiknya diadakan pemilihan umum serentak sehingga LDP dapat memperoleh dukungan yang lebih besar. Pada Pemilu tahun 1983 LDP hanya memperoleh 250 dari 511 kursi yang diperebutkan di Diet. Untuk bisa memerintah LDP harus berkoalisi dengan New Liberal Club yang memperoleh delapan kursi untuk mencapai mayoritas (mayoritas minimal adalah 256 kursi). Alasan lain adalah bahwa dengan kemenangan LDP maka stabilitas politik dapat ditingkatkan.<sup>6</sup>

Semula gagasan Nakasone mendapat tentangan dari berbagai kalangan baik di dalam LDP sendiri maupun dari pihak oposisi. Meskipun mendapat kecaman dari pihak oposisi, akhirnya setelah diadakan pendekatan-pendekatan baik dengan fraksi-fraksi di LDP maupun di luar LDP dengan para pemimpin kelompok dan negarawan Jepang, pada akhir bulan Mei 1986 usul Nakasone itu diterima. Untuk itu proses untuk menyelenggarakan Pemilu serentak itu pun dilakukan. Proses itu pun akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Dalam sidang istimewa tanggal 2 Juni 1986, Diet menyetujui diselenggarakannya Pemilu serentak itu dan undang-undang yang mengatur

<sup>6</sup>J. Panglaykim, "Agenda Politik Jepang Memanas," *Suara Karya*, 28 Mei 1986.

redistribusi distrik elektorat. Dengan undang-undang baru itu jumlah kursi yang diperebutkan menjadi 512.

Dalam Pemilu itu ternyata LDP berhasil meraih kemenangan yang mengejutkan. Partai ini memenangkan 304 dari 512 kursi yang diperebutkan.<sup>7</sup> Hal itu berarti kenaikan 20% dari kemenangan Pemilu tahun 1983. Dengan jumlah itu LDP memiliki mayoritas yang mantap sehingga semua kedudukan ketua komisi dapat dikuasainya. Dengan demikian stabilitas politik dengan garis kebijakan LDP dapat terjamin.

Kemenangan LDP yang juga berarti kemenangan Nakasone itu tampaknya didukung oleh beberapa faktor. *Pertama*, para pengusaha raksasa Jepang memang sangat mengharapkan Nakasone menang. Hal itu terungkap dari pernyataan Eishiro Saito, pemimpin Keidanren, suatu organisasi yang merupakan kelompok perusahaan nasional raksasa Jepang. *Kedua*, dukungan datang dari para pengusaha eksportir kecil yang telah dibantu oleh Nakasone. Mereka banyak menderita karena nilai tukar Yen terus menguat sebagai akibat pertemuan lima negara maju di New York tanggal 22 September 1985. Hal itu menyebabkan komoditi hasil perusahaan kecil bersaing berat di pasaran internasional. Berkat bantuan Nakasone berupa pengenaan tingkat bunga yang lebih rendah, mereka itu dapat tertolong.

Popularitas Nakasone di dalam negeri itulah yang akhirnya membawa LDP kepada suatu sukses besar. Berdasarkan ketentuan partai, seorang ketua partai yang dengan sendirinya menjadi PM tidak boleh memegang jabatan tersebut lebih dari dua kali masa jabatan. Bagi Nakasone hal itu berarti masa jabatannya yang kedua berakhir bulan Oktober 1986. Tetapi karena keberhasilannya pada Pemilu itu, ia dibenarkan untuk duduk dalam jabatannya itu selama satu tahun lagi. Apakah dengan kemenangannya itu ia akan dapat memenuhi ambisinya, yaitu memperluas pengaruh politik global Jepang sampai ke taraf yang sebanding dengan kekuatan ekonominya? Tampaknya jalan menuju ke sasaran itu masih terlalu sulit. Untuk mendobrak batas anggaran belanja pertahanan yang 1% saja sampai saat ini belum berhasil.

### Hubungan dengan Uni Soviet

Perbaikan hubungan antara Jepang dan Uni Soviet telah dimulai sejak PM Nakasone berkunjung ke Moskwa untuk menghadiri upacara pemakaman mendiang Chernenko bulan Maret 1985. Bagi seorang PM Jepang, kunjungan itu merupakan yang pertama kali selama 12 tahun belakangan ini. Pertemuan singkatnya dengan Gorbachev dianggap dapat memperbaiki yang tegang tidak

<sup>7</sup>*Suara Karya*, 10 Juli 1986.

saja karena masalah teritorial, yaitu sengketa atas Kepulauan Kuril, tetapi juga karena Jepang merupakan sekutu terdekat Amerika Serikat di Asia-Pasifik.

Sambutan baik atas kunjungan Nakasone itu disebabkan oleh karena Uni Soviet menginginkan pula perbaikan hubungannya dengan Jepang, terutama hubungan ekonomi. Usaha untuk meningkatkan hubungan ini telah dirintis sebelumnya ketika sebuah delegasi Parlemen Soviet yang menangani urusan hubungan ekonomi berkunjung ke Jepang bulan November 1984. Kunjungan itu dimaksudkan untuk menjajagi kemungkinan peningkatan hubungan ekonomi, khususnya hubungan dagang yang beberapa tahun terus merosot. Dari US\$5,5 milyar pada tahun 1982, turun menjadi US\$4,2 milyar tahun 1983, dan turun lagi menjadi US\$3,9 milyar pada tahun 1984.<sup>8</sup> Di samping itu Jepang juga ditawarkan untuk ikut mengembangkan wilayah Siberia dengan bekerjasama mengolah sumber bahan mentah di wilayah itu.

Kunjungan Menlu Soviet, Eduard Shervardnadze, ke Jepang, pada tanggal 15-19 Januari 1986 merupakan kunjungan pejabat tinggi Soviet pertama ke Jepang pada pemerintahan Gorbachev. Usaha pembangunan ekonomi di dalam negeri Soviet tercermin di dalam desakan Shevardnadze kepada Jepang untuk membuat perjanjian kerjasama ekonomi jangka panjang guna menggalakan kembali perekonomian Soviet. Tetapi desakan Soviet itu ditolak Jepang dengan alasan Uni Soviet tidak mau mengembalikan keempat pulau yang disengketakan. Pihak Soviet memang tetap dalam pendiriannya yang semula. Hal itu terungkap dari pernyataan Shevardnadze yang mengatakan bahwa pendirian Soviet mengenai sengketa itu tidak berubah. Meskipun demikian kedua belah pihak sepakat untuk membuka kembali perundingan kerjasama teknologi dan ilmu pengetahuan yang ditanggguhkan Jepang sebagai protes atas pemberlakuan hukum darurat militer di Polandia.

Kunjungan balasan dilakukan oleh Menlu Jepang Shintaro Abe akhir bulan Mei 1986 ke Moskwa. Dalam kunjungannya itu ia menandatangani kerjasama kebudayaan, di samping terus mengusahakan penyelesaian sengketa wilayah Utara. Meskipun belum dicapai kesepakatan yang konkret mengenai sengketa itu, pertemuan reguler antara kedua negara telah disepakati untuk tetap dilangsungkan bergantian. Memang sejak kunjungan Shevardnadze ke Jepang itu, dua pejabat tinggi Soviet lain telah mengikuti yaitu Wakil Menlu, Mikhail Kapitsa yang berkunjung ke Tokyo pada bulan Agustus 1986 dan kemudian disusul oleh kunjungan Wakil PM Gury Marchuk yang membidangi urusan teknologi dan ilmu pengetahuan, pada awal September 1986. Kunjungan-kunjungan para pejabat tinggi Soviet itu semakin jelas mencerminkan keinginan Soviet (Gorbachev) untuk meningkatkan ofensi diplomatiknya ke wilayah Asia-Pasifik.

---

<sup>8</sup>Antara, 3 Januari 1986.

Meskipun frekuensi kunjungan itu semakin meningkat, hal itu tidak berarti hubungan kedua negara akan segera membaik. Selama ini Jepang tetap menganggap Uni Soviet sebagai ancaman nomor satu. Itu sebabnya Jepang tetap ingin memperkuat komitmen keamanannya dengan Amerika Serikat. Buku Putih Pertahanan Jepang yang ke-12, yang baru terbit tahun 1986, sangat menegaskan ancaman Soviet itu. Buku itu menyatakan bahwa Jepang akan mengubah kebijakan pertahanan dan akan meningkatkan laju pembangunan pertahanannya guna menghadapi pembangunan kekuatan militer Soviet di Timur Jauh. Kebijakan pertahanan yang digariskan pada tahun 1976 sudah tidak memadai lagi. Ancaman Soviet yang terutama dikhawatirkan Jepang saat ini adalah penempatan 162 rudal SS-20 dan 85 pesawat pembom strategis TU-22 Backfire.<sup>8</sup>

## KOREA SELATAN

### Proses Demokrasi

Pada awal tahun 1986 Korea Selatan diliputi oleh kerusuhan-kerusuhan politik yang dilakukan oleh kelompok oposisi yang menuntut agar konstitusi tahun 1980 diubah. Jadi tampaknya apa yang diinginkan oleh kelompok oposisi itu bukannya jatuhnya Presiden Chun Doo-hwan, melainkan tata cara penggantian dirinya yang sudah pasti akan mundur pada tahun 1988.

Konstitusi yang dituntut untuk diubah itu berlaku setelah mendapat persetujuan dari referendum nasional tanggal 22 Oktober 1980. Tentang jabatan presiden konstitusi itu menyatakan bahwa Presiden dipilih oleh Dewan Pemilih Presiden untuk jabatan selama tujuh tahun. Menurut Undang-undang Pemilu untuk memilih seorang presiden itu dibutuhkan sedikitnya 5.000 orang anggota Dewan Pemilih yang dipilih rakyat dalam Pemilu, dan seorang yang ingin mencalonkan diri menjadi presiden terlebih dulu harus memperoleh nominasi dari salah satu partai politik yang sah, atau mendapat rekomendasi dari jumlah minimum dewan pemilih.

Dilihat dari cara pemilihan presiden di dalam konstitusi itu, jelas pemilihan secara langsung. Ini rupanya yang ditentang oleh kelompok oposisi terutama NKDP. Mereka menilai bahwa konstitusi ini hanya menguntungkan partai pemerintah (Partai Demokrasi Keadilan - DJP), karena mereka menguasai semua fasilitas yang sangat memungkinkan untuk tetap menang. Oleh karena itu, NKDP menuntut diubahnya konstitusi yang memungkinkan suatu pemilihan presiden secara langsung. Demonstrasi-demonstrasi yang tidak jarang berkembang menjadi kerusuhan terus berlangsung hampir sepan-

<sup>9</sup>*Antara*, 10 Agustus 1986.

jang tahun 1986, tidak saja di Seoul tetapi juga di kota-kota besar lain. Kelompok oposisi juga sering mendapat dukungan dari mahasiswa.

### **Diplomasi Olahraga**

Akhirnya Asian Games jadi juga diselenggarakan di Seoul bulan September 1986. Pesta olahraga itu akan diikuti oleh pesta yang lebih besar yaitu Olympic Games pada tahun 1988. Untuk menyelenggarakan dua pesta itu telah dihabiskan biaya yang cukup besar yaitu US\$1,3 milyar. Tetapi menurut Pemerintah Korea Selatan, biaya yang besar tersebut tidak akan hilang percuma kalau dilihat hasilnya. Kedua pesta itu telah dan akan meningkatkan citra Korea Selatan di dalam hubungan internasional. Di samping itu sedikitnya Korea Selatan mulai dikenal oleh sebagian orang Cina yang selama ini menjadi penyokong Korea Utara. Hasil ini dianggap sangat berharga, terutama dalam hubungannya dengan usaha reunifikasi. Hasil lain yang penting adalah bahwa pesta olahraga itu telah dan akan dijadikan arena promosi barang-barang buatan Korea Selatan, yang dewasa ini sudah dapat menyaingi barang-barang buatan Jepang atau Eropa.

## **KOREA UTARA**

### **Pewarisan Kekuasaan**

Pada tanggal 19 November 1986 Kim Jong-il telah dikukuhkan menjadi pengganti ayahnya, Kim Il-sung. Di dalam negeri Korea Utara, kejadian itu bukan kejutan lagi, karena proses untuk sampai ke situ sudah cukup lama.

Usaha pewarisan tahta itu berlangsung secara bertahap. *Pertama*, dilontarkannya ide *Juche* sejak akhir tahun 1950-an. Pada pokoknya ide itu berarti keinginan berdikari dan bebas dari segala pengaruh dan bantuan asing. Ide itu dilontarkan oleh Kim Il-sung antara lain dengan tujuan untuk mengkultuskan dirinya dan memperkuat kedudukannya. Pada tanggal 27 Desember 1972 *Juche* berhasil dimasukkan ke dalam Konstitusi Korea Utara. *Kedua*, setelah kedudukannya cukup kuat, Kim tua mulai mengorbitkan anaknya, Kim Jong-il. Dalam Sidang Komite Sentral Partai ke-5 bulan September 1973, Kim tua mencalonkan Kim muda sebagai gantinya dengan dalih agar kesinambungan revolusi yang mendapat pengarahannya dari *Juche* itu tidak putus di tengah jalan.

Usaha pertama mengorbitkan Kim muda berhasil dengan keputusan Komite Sentral Partai untuk mengangkat dia sebagai Sekretaris Komite Sentral di bidang Organisasi dan Propaganda. Kemudian pada Kongres Partai

ke-6 tanggal 10-14 Oktober 1980, Kim tua berhasil memasukkan Kim muda ke dalam organ-organ partai tertinggi. Kim muda juga diangkat sebagai anggota Komite Tetap Politbiro dan Komite Militer Partai yang baru dibentuk pada Kongres tersebut. Di Sekretariat Partai yang diketuai oleh Kim Il-sung, Kim Jong-il langsung menjabat sebagai wakil. Dengan demikian kedudukan Kim muda di pusat partai semakin kuat. Perkembangan ini tidak disukai oleh teman-teman Kim Il-sung di Politbiro seperti Kim dan O Jin-woo. Keduanya dikabarkan telah hilang. Kim Il hilang secara misterius pada tahun 1976. Sedangkan O Jin-woo yang menjabat sebagai menteri pertahanan hilang katanya dalam suatu kecelakaan mobil pada pertengahan bulan Oktober 1986.

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah Kim Jong-il akan dapat menikmati posisi ayahnya. Hal itu tergantung pada beberapa faktor, antara lain apakah dia dapat mempertahankan kesinambungan pelaksanaan ide *Juche* yang menjadi cita-cita ayahnya dan didukung sepenuhnya oleh konstitusi itu. Meskipun mungkin ia berhasil mengemban cita-cita *Juche* itu, dia tidak akan secara otomatis menikmati pemujaan seperti ayahnya. Ini tergantung pada keberhasilan dia untuk mengidentifikasikan dirinya dengan ide tersebut sebagaimana ayahnya. Mungkin saja ide itu bisa dilaksanakan tanpa peranan keluarga Kim Il-sung.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah perimbangan kekuatan di organ-organ tertinggi partai, terutama dalam Politbiro dan Angkatan Bersenjata. Siapa yang menggantikan tokoh-tokoh tua tersebut di atas? Seberapa besar dukungan militer kepada Kim muda ini? Meskipun Kim muda ini menjabat Ketua Komite Militer Pribadi, belum dapat diperkirakan seberapa besar dukungan militer kepadanya, khususnya setelah Kim Il-sung meninggal nanti. Ada berita bahwa O Jin-woo tidak meninggal dan telah memimpin pemberontakan. Kalau benar berita ini, berarti bahwa kalangan militer (yang sekarang ini menyedot anggaran terbesar Korea Utara) sedang terpecah-pecah.

### **Hubungan dengan Cina dan Uni Soviet**

Sejak berdirinya, Korea Utara sangat menggantungkan dirinya di bidang politik, ekonomi, dan militer pada Uni Soviet dan kemudian juga pada Cina. Pasang-surut hubungan antara Korea Utara dan Uni Soviet, serta hubungan antara Korea Utara dan Cina tampak mengikuti pasang-surut hubungan antara Uni Soviet dan Cina. Audil Soviet dalam pembentukan Republik Demokrasi Rakyat Korea besar. Bahkan Kim Il-sung sendiri merupakan anak didik Moskwa. Sebelum memimpin gerakan komunis di Korea, Kim Il-sung adalah seorang mayor Tentara Merah Soviet. Tanpa bantuan tentara Soviet yang ditempatkan di wilayah Korea Utara, mustahil partai komunis bisa berkuasa.

Pada bulan Maret 1950 Korea Utara dan Uni Soviet menandatangani suatu perjanjian yang antara lain menyatakan: (1) Korea Utara mengakui Uni Soviet sebagai negara superior dan sumber kebijaksanaan (*wisdom*); (2) Korea Utara mengakui bahwa hanya sistem politik dan ekonomi Soviet yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat Korea; (3) Korea Utara memberikan jaminan kepada Uni Soviet untuk memonopoli hubungan dengannya. Berdasarkan perjanjian itu, Uni Soviet berhasil mendikte tidak saja kebijakan dalam negeri dan luar negeri, tetapi juga mencoba Sovietisasi Korea Utara melalui infiltrasi secara intensif di bidang-bidang kebudayaan dan integrasi ekonomi. Pelajaran bahasa Rusia, misalnya, merupakan hal yang wajib di sekolah-sekolah di Korea Utara. Sementara itu di bidang ekonomi pengaruh Soviet itu ditingkatkan melalui bantuan ekonomi yang cukup besar termasuk bantuan persenjataan.

Tetapi setelah Perang Korea berakhir tahun 1953, pengaruh Soviet di negara itu mulai surut. Sebaliknya Cina yang pada waktu dan setelah perang banyak membantu Korea Utara, mulai menjadi saingan Soviet di negara itu. Peranan Cina baik dalam perang maupun dalam pembangunan sesudah perang meningkatkan pengaruhnya di sana. Faktor geografis dan kultural juga sangat mempengaruhi hubungan Korea Utara yang condong lebih dekat ke Cina. Lebih-lebih setelah Kongres ke-20 Partai Komunis Uni Soviet, ketika Khrushchev menentang kebijakan-kebijakan Stalin (*de-Stalinisasi*). Baik Kim Il-sung maupun Mao Zedong tidak sependapat dengan tindakan pemimpin Soviet itu.

Meskipun demikian, pengaruh Soviet di Korea Utara tetap lebih besar daripada pengaruh Cina. Hal itu tampak dari hasil pemilihan anggota-anggota Komite Sentral dan anggota-anggota Komite Sentral yang diselenggarakan pada bulan April 1956. Dari 21 anggota Komite Sentral yang terpilih, 65% anggota dapat diklasifikasikan sebagai orang-orang yang pro-Moskwa. Sementara itu dari 11 anggota Komite Tetap, 8 yang diklasifikasikan sebagai pro-Moskwa dan 3 sisanya pro-Cina.

Peranan Cina, meskipun lebih kecil, mengakibatkan perubahan-perubahan. Korea Utara yang sebelum perang dapat dikatakan sebagai negara satelit Soviet, pada pertengahan tahun 1950-an itu mulai bersikap lebih bebas, karena Kim Il-sung mulai melontarkan gagasan *Juche*-nya.<sup>10</sup> Setelah tampak terdapat gejala-gejala perpecahan antara Beijing dan Moskwa, Korea Utara tidak mau melibatkan diri ke dalam konflik itu dan memihak salah satu.

Sikap independen itu ditunjukkan ketika ia melakukan lawatan resmi ke luar negeri. Pada akhir tahun 1961 Kim Il-sung mengadakan kunjungan resmi

<sup>10</sup>Yong-Ok Park, "Sino-Soviet-North Korea Triangle and Pyongyang's Choices," *Korea & World Affairs*, Vol. 10, No. 2 (Summer 1986): hal. 305.

ke Uni Soviet. Kunjungannya itu menghasilkan suatu Perjanjian Persahabatan Kerjasama dan Bantuan Timbal-Balik yang ditandatangani di Moskwa pada tanggal 6 Juli 1961. Sepulangnya dari Moskwa ia tidak langsung ke Pyongyang, tetapi singgah di Beijing dan membuat perjanjian yang sama dengan pihak Cina. Sementara itu Korea Utara juga bersikap netral dalam konflik Cina-Soviet.

Perbaikan hubungan antara Cina dan Amerika pada awal tahun 1970-an dan terus berkembang dengan de-Maoisasi di Cina pada akhir tahun 1970-an rupanya tidak mempengaruhi hubungan. Cina tetap berusaha mempertahankan hubungannya dengan Korea Utara, misalnya dengan tetap mendukung sepenuhnya kebijakan reunifikasi Kim Il-sung. Kunjungan-kunjungan para pejabat tinggi Cina juga tetap dipertahankan. Pada bulan Desember 1981 Zhao Ziyang berkunjung ke Pyongyang, disusul oleh kunjungan Deng Xiaoping dan Hu Yaobang bulan April 1982. Sebaliknya pihak Pyongyang juga menanggapi secara positif sikap Cina itu. Pyongyang bahkan mengecam invasi Soviet ke Afghanistan dan invasi pasukan Vietnam ke Kampuchea. Pyongyang malahan menampung Sihanouk dan keluarganya setelah terusir dari Kampuchea.

Tetapi sejak tahun 1983 tampak bahwa hubungan Korea Utara-Soviet mulai membaik kembali. Sikap Korea Utara terhadap penembakan pesawat penumpang Korea Selatan KAL 007 yang ditembak jatuh oleh Uni Soviet menunjukkan sikapnya yang pro-Soviet. Kemudian kunjungan Kim Il-sung ke Moskwa pada bulan Mei 1984 dan kemudian bulan Oktober 1986 mengungkapkannya adanya perbaikan hubungan antara Pyongyang dan Moskwa. Volume perdagangan yang pada tahun 1983 baru berkisar US\$880 juta, pada tahun 1985 meningkat menjadi US\$1,58 milyar.<sup>11</sup> Sementara itu di bidang hubungan militer, sejak tahun 1984 Uni Soviet telah mengirimkan 50 pesawat Mig-23 ke Korea Utara sebagai imbalan diijinkannya kapal-kapal perang Soviet menggunakan fasilitas Pelabuhan Nampo yang menghadap wilayah Cina.<sup>12</sup>

Sikap Korea Utara semakin mendekat ke Uni Soviet ini bisa jadi disebabkan oleh kekecewaan terhadap Cina. Kekecewaan ini mulai tumbuh sejak Cina bersedia berunding langsung dengan Korea Selatan mengenai pengembalian pesawat dan penumpang yang dibajak oleh pilot-pilotnya sendiri ke Korea Selatan pada bulan Mei 1983. Pendekatan Cina itu dilanjutkan dengan sikapnya yang semakin dekat ke Barat, khususnya ke Amerika Serikat. Dan pada pesta olahraga Asian Games Cina telah mengirim suatu kontingen terbesar ke Seoul.

<sup>11</sup> *Antara*, 25 Oktober 1986.

<sup>12</sup> James Miles, "North Korea Strengthens Its with the Soviets," *The Jakarta Post*, 24 Desember 1986.

Di samping itu, condongnya Korea Utara ke Soviet kali ini bisa juga merupakan tanggapan terhadap sikap bermusuhan Korea Selatan dan Amerika Serikat dengan melakukan unjuk kekuatan dalam latihan "Team Spirit 1986" yang melibatkan puluhan ribu pasukan Amerika Serikat dan ratusan ribu pasukan Korea Selatan serta perlengkapan militer yang canggih. Latihan yang dilakukan di Korea Selatan ini dianggap oleh Korea Utara sebagai ancaman. Satu-satunya cara untuk mengimbangnya adalah dengan meminta bantuan ke Uni Soviet.

Perkembangan ini tampaknya dimanfaatkan oleh Moskwa yang memang berniat meningkatkan kehadirannya di kawasan Asia-Pasifik. Hal ini terungkap dengan meningkatnya perhatian Soviet ke negara itu, yang dinyatakan dengan kunjungan-kunjungan para pejabat tinggi Soviet yang semakin meningkat. Pada bulan Januari 1986 Menlu Eduard Shevardnadze dan rombongan telah melawat ke Korea Utara. Kunjungan itu disusul oleh lawatan Jenderal Alexei Lizichev pada awal bulan Desember 1986 untuk merealisasikan kesepakatan kerjasama militer yang dicapai dalam persetujuan yang ditandatangani oleh Kim Il-sung dan Gorbachev di Moskwa bulan Oktober 1986.

Meskipun demikian, Korea Utara tampak berusaha mempertahankan sikap independennya yang didasari oleh usaha mengambil keuntungan dari pertikaian Cina-Soviet demi kepentingan nasional Korea Utara sendiri. Oleh sebab itu, sementara mempertahankan sikap dan politik independen, dan kendati kecenderungannya untuk lebih dekat kepada Cina, Korea Utara dapat beralih condong (tilt) ke Moskwa atau Beijing sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan pada suatu saat. Pada waktu ini peralihan kecondongan ke Moskwa inilah yang terjadi tanpa meninggalkan prinsip independen yang mendasari politik luar negeri Korea Utara selama ini.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Untuk pembahasan yang terinci tentang masalah ini baca Yong-Ok Park, "Sino-Soviet-North Korean Triangle and Pyongyang's Choices," dan Robert G. Sutter, "North Korea: The Fourth 'Obstacle' in Sino-Soviet Relations?," *Korea & World Affairs*, Vol. 10, No. 2 (Summer 1986): masing-masing hal. 302-324 dan hal. 370-404.